

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemahaman berbahasa setiap orang berbeda di setiap budaya. Berkumpulnya berbagai budaya di suatu tempat, seperti ibukota negara, menyebabkan bertemunya berbagai budaya serta bahasa yang beragam. Hal ini menjadi penyebab munculnya suatu masyarakat baru, baik masyarakat yang multibudaya karena berbagai budaya yang berbeda maupun multibahasa karena bahasa ibu yang berbeda, selain masyarakat ekabahasa yang mungkin saja adalah para penduduk asli suatu daerah yang didatangi tersebut.

Beragamnya bahasa yang digunakan dalam komunitas tertentu menyebabkan terjadinya kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Bell (1983:135) menjelaskan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan lebih dari satu kode bahasa baik oleh individu, maupun suatu masyarakat. Kedwibahasaan ini dapat terlihat pada penggunaan dua bahasa yang berbeda dalam komunikasi, misalnya penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Holmes (2001:73) mengatakan bahwa kemultibahasaan adalah penguasaan beberapa bahasa oleh penutur untuk berbagai kepentingan dalam interaksi keseharian mereka. Seorang penutur terkadang berbicara dengan menggunakan bahasa yang berbeda ketika ia melakukan komunikasi dengan mitra tutur berbeda. Kemultibahasaan akan muncul ketika para penutur suatu bahasa menetap di tempat yang menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa para penutur tersebut, sementara penutur-penutur itu tetap mempertahankan penggunaan bahasa mereka (Sridhar,1996:48).

Di Indonesia, kemultibahasaan ini dapat terjadi ketika seorang penutur bahasa Indonesia menguasai bahasa asing tertentu, selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Sebagai akibat dari kemultibahasaan adalah adanya penutur yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa, dikenal juga dengan penutur duabahasa. Dalam masyarakat Indonesia misalnya, seseorang tanpa disadarinya adalah

seorang penutur duabahasa yang selain dapat menguasai bahasa Indonesia ternyata juga menguasai bahasa daerahnya (bahasa ibu penutur).

Kemultibahasaan terjadi pada saat satu bahasa yang digunakan merupakan hasil penggabungan dari dua bahasa atau lebih, dua bahasa tersebut berbeda dan terus digunakan. Hal ini dapat juga terjadi karena adanya alasan sejarah seperti penjajahan. Penyebab lain terjadinya kemultibahasaan adalah karena perdagangan, pengetahuan, dan teknologi (Sridhar,1996:48).

Dalam komunikasi, fenomena kedwibahasaan dan kemultibahasaan ini sering menyebabkan adanya penggunaan bahasa tertentu yang dipilih oleh penuturnya (*language choice*), yakni penutur melakukan pemilihan salah satu dari beberapa bahasa yang dikuasainya karena alasan-alasan tertentu. Saviile-Troike (2003:42) mengatakan bahwa penutur yang berada pada masyarakat multibahasa harus memilih kode serta strategi interaksi yang akan digunakan pada konteks tertentu. Pakar ini berpendapat bahwa kemampuan komunikatif seorang penutur akan terlihat ketika penutur tersebut mengetahui alternatif dan aturan-aturan tertentu dalam memilih bahasa yang harus digunakannya. Dia menambahkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pemilihan bahasa ketika berkomunikasi, seperti topik dan latar terjadinya percakapan di suatu kelas percakapan. Terkait pemilihan kode bahasa yang digunakan seorang penutur dalam komunikasi, Gumperz (1982:64-66) mengatakan bahwa pemilihan bahasa yang sering terjadi dalam komunikasi merupakan proses ubah kode (*code alternation*), alih kode (*code switching*), serta campur kode (*code mixing*).

Selanjutnya, Gumperz (1982:64-66) menjelaskan bahwa ubah kode merupakan proses penggunaan varian bahasa yang berbeda yang disesuaikan dengan ranah tertentu (rumah, sekolah, ataupun tempat kerja) yang dihubungkan dengan kegiatan yang juga berbeda (misalnya ketika berbicara di depan publik, melakukan negosiasi formal, dalam upacara tertentu, dan lain-lain), atau yang dituturkan kepada kategori penutur bahasa yang berbeda (misalnya bicara dengan teman, anggota keluarga, dengan pegawai pemerintahan, dan lain-lain). Ubah kode dalam situasi dwibahasa biasanya berbentuk situasional. Misalnya ubah kode yang dilakukan oleh penutur bahasa tertentu ketika berbicara dengan keluarga dengan menggunakan bahasa Indonesia nonstandar, atau bahasa daerah, serta

penggunaan bahasa standar Bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang asing. Bahasa standar Bahasa Indonesia sangat jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena bahasa tersebut digunakan dalam pendidikan formal dan juga dalam urusan terkait pemerintahan.

Alih kode merupakan peralihan dalam suatu tuturan yang sama antara dua sistem dan subsistem gramatikal yang berbeda (Gumperz, 1982:59). Selanjutnya, Gumperz (1982:64-65) juga mengatakan bahwa alih kode bukan merupakan suatu tanda ketidakmampuan berbahasa. Pakar ini mengatakan bahwa seorang penutur melakukan alih kode dalam suatu peristiwa tutur karena adanya beberapa alasan, seperti alih kode digunakan sebagai kalimat pernyataan dalam masyarakat dwibahasa, sebagai bentuk interjeksi, ataupun sebagai pengulangan dalam dua bahasa.

Coulmas (2005) mengatakan bahwa alih kode muncul karena seorang penutur menyadari adanya dua varian bahasa yang berbeda dan ia dapat membedakan kedua varian tersebut, meskipun ia tidak membedakan varian tersebut terus-menerus dan mungkin juga tidak sadar terhadap pengalihan kode yang dilakukannya. Dia menambahkan bahwa alih kode dianggap sebagai strategi pengontrol, yang berbeda dari leksikal pinjaman dan juga interferensi yang tidak dapat dihindari oleh seorang penutur.

Holmes (2001:73) mengatakan alih kode mengacu pada pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Seseorang terkadang mengalihkan kode yang digunakannya dalam suatu ranah atau situasi sosial tertentu. Biasanya alih kode disebabkan karena beberapa hal: kehadiran peserta lain dalam suatu percakapan; perbedaan status dan formalitas; topik pembicaraan; keinginan untuk mengutip perkataan seseorang atau peribahasa; kekurangan kosakata; ataupun karena alasan retorik, yang menggambarkan asosiasi antara kedua bahasa. Misalnya yang sering dilakukan oleh penduduk desa di Hennesberget yang menggunakan bahasa Bokmal atau bahasa standar Norwegia ketika melakukan komunikasi terkait hal-hal formal, sebaliknya penduduk tersebut menggunakan bahasa Ranamal ketika komunikasi dilakukan dengan tetangga (Holmes, 2001:36). Di Indonesia hal tersebut juga sering terjadi di beberapa daerah. Ketika berbicara dengan penutur yang berasal dari daerah yang berbeda, seorang penutur beralih kode bicara

dengan menggunakan bahasa Indonesia meskipun terkait hal-hal non formal. Sebaliknya, ketika berbicara dengan penutur yang berasal dari daerah yang sama dengan penutur maka bahasa yang digunakan adalah bahasa ibu para penutur tersebut meskipun komunikasi terkait hal-hal formal.

Campur kode, menurut Hudson (1996:53), adalah pencampuran satu kode dengan kode lain yang melambangkan ketidakyakinan akan kode mana yang paling baik digunakan. Dengan tujuan memperlihatkan adanya pengaruh komunikasi terbaik, seorang penutur suatu bahasa kemudian melakukan pencampuran bahasa-bahasa yang dikuasainya. Biasanya penutur akan mengambil beberapa kata tertentu dari beberapa bahasa. Sebagai contoh, seseorang yang dibesarkan dalam masyarakat multibahasa akan melakukan pencampuran kata ketika berbicara dengan orang lain. Sumarsono dan Paina (2002:204) berpendapat bahwa campur kode juga dikatakan serupa dengan interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal ini terjadi karena di dalam campur kode tersebut, seorang penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Apabila seorang penutur mencampurkan dua bahasa atau ragam bahasa (atau lebih) dalam suatu tindak bahasa (*speech act*), tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa tersebut yang menuntut terjadinya pencampuran bahasa. Dalam keadaan yang demikian yang akan diikuti oleh penutur hanyalah adanya kesantiaian penutur dan mungkin saja penutur hanya mengikuti kebiasaan saja. Situasi tindak bahasa yang demikian disebut sebagai campur kode (Nababan, 1993:32).

Melalui pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa adanya kecenderungan para penutur beralih kode dan mencampur kode ketika berinteraksi. Berdasarkan pemilihan bahasa yang sering dilakukan oleh penutur, alih kode nampaknya merupakan proses yang paling banyak ditemukan. Alih kode ini dapat terjadi di mana pun tidak terkecuali di lingkungan kampus, yang para penggunanya sering melakukan alih kode maupun campur kode, sadar atau tidaknya. Begitu juga di Akademi Bina Sarana Informatika Jakarta kampus Kramat no 25, khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Asing dalam kelas untuk mata kuliah percakapan.

Bina Sarana Informatika adalah suatu akademi di Jakarta yang memiliki banyak jurusan, salah satunya akademi bahasa Asing dengan pilihan program studi bahasa Inggris. Di akademi bahasa Asing ini (selanjutnya disingkat dengan ABA-BSI/ABA-IN) digunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar, serta menggunakan buku berbahasa Inggris. Bahasa Inggris dijadikan bahasa yang dominan bagi mahasiswa-mahasiswanya dan mahasiswa diharapkan untuk dapat seminimal mungkin menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris.

Setiap semester jurusan ABA-BSI terdiri atas lima kelas yang dibagi menjadi kelas pagi sebanyak tiga kelas dan kelas malam sebanyak dua kelas. Jumlah mahasiswa setiap kelas adalah sekitar tiga puluh orang mahasiswa untuk kelas pagi, sedangkan kelas malam terdiri atas dua puluh hingga tiga puluh orang mahasiswa. Para mahasiswa ini umumnya mampu berbahasa Inggris, bahasa Indonesia, serta bahasa daerah yakni bahasa ibu masing-masing mahasiswa. Oleh karena ada mahasiswa yang bekerja sehingga apabila dilihat berdasarkan pekerjaannya, para mahasiswa tersebut ada yang dapat berbahasa Inggris aktif maupun pasif. Hal tersebut disebabkan karena para mahasiswa yang bekerja ternyata diketahui sering menggunakan bahasa Inggris terkait pekerjaannya, hal tersebut berbeda apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Di akademi bahasa Asing ini mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa setiap semesternya merupakan mata kuliah paket. Mahasiswa tidak dapat mengikuti mata kuliah yang tidak ditawarkan untuk semester yang telah ditentukan, atau mata kuliah yang ditawarkan untuk mahasiswa pada semester yang berbeda. Misalnya mahasiswa semester satu tidak dapat mengikuti perkuliahan dan mengambil mata kuliah semester tiga atau semester di atasnya. Sementara itu untuk mata kuliah percakapan ditawarkan setiap semester sampai mahasiswa semester 4, sama halnya dengan mata kuliah *reading* dan *writing* tetapi dengan bobot SKS yang berbeda. Mata kuliah percakapan adalah mata kuliah dengan bobot 3 SKS dan dengan waktu perkuliahan selama 2 jam 15 menit. Topik untuk setiap pertemuan semua mata kuliah di ABA ini telah ditentukan berdasarkan Satuan Acuan Perkuliahan.

Salah satu mata kuliah yang diberikan setiap semester adalah mata kuliah percakapan atau yang biasa disebut dengan *English Conversation*. Percakapan adalah interaksi oral dengan bertatap muka antara dua partisipan atau lebih, tetapi kegiatan tersebut lebih dari sekedar pertukaran informasi. Ketika orang-orang bergabung dalam suatu percakapan, mereka saling berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka dapat saling menginterpretasikan ujaran-ujaran yang mereka hasilkan. Percakapan ini dilakukan di kelas di antara para peserta.

Berdasarkan asumsi tersirat, percakapan merupakan latihan oral saling bertukar informasi dari keterampilan-keterampilan yang diperoleh dari studi tata bahasa dan perbendaharaan kata. Oleh karena itu percakapan juga dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas yang diatur dengan kaidah-kaidah, norma-norma dan konvensi-konvensi yang dipelajari sebagai bagian dari proses pemerolehan kompetensi berbahasa.

Melihat pada ciri-cirinya, maka percakapan dapat dikatakan berbeda dengan bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena percakapan tidak secara khas disusun oleh kalimat-kalimat bertata bahasa lengkap (Richard, 1995:1-23). Dalam percakapan antara beberapa orang yang terlibat, keberterimaan ujaran yang disampaikan tidak terlalu disesuaikan dengan tata bahasa yang berlaku karena yang dituju adalah pesan yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh peserta lainnya.

Berdasarkan definisi percakapan tersebut, maka yang dikatakan sebagai kelas percakapan adalah suatu suasana kelas yang ditujukan untuk melatih kemampuan para siswanya untuk melakukan interaksi oral berbahasa Inggris dengan sesamanya atau antar partisipan dalam suatu kelas. Adanya kegiatan bertukar informasi yang dilakukan dalam interaksi oral para partisipan yang terlibat. Kegiatan bertukar informasi secara oral tersebut dilakukan untuk melatih mahasiswa terbiasa dan lebih berani untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.

Para siswa dilatih untuk dapat menyampaikan informasi kepada partisipan lain dengan tidak melupakan adanya kaidah-kaidah yang mengatur mereka sehingga kemampuan yang diharapkan lebih dari sekedar kemampuan berbahasa tulis. Oleh karena yang diutamakan adalah aktivitas interaksi oral mahasiswa, biasanya di dalam suatu kelas percakapan akan banyak ditemukan mahasiswa

yang cenderung beralih kode ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain ataupun dengan pengajar di kelas. Hal ini terjadi dengan banyak alasan yang mungkin saja tidak mereka sadari.

Penelitian tentang alih kode sangat menarik untuk dilakukan di kampus ini. Hal ini disebabkan karena beragamnya latar belakang mahasiswa yang terlihat ketika mereka berkomunikasi satu dan lainnya, khususnya mahasiswa di kelas percakapan bahasa Inggris. Pada saat terjadi proses belajar mengajar, adakalanya mahasiswa yang berasal dari latar belakang daerah yang sama ketika di kelas melakukan komunikasi dengan bahasa ibu yang sama-sama mereka pahami, akan tetapi kemudian beralih ke bahasa Indonesia ketika dalam interaksi tersebut ada mahasiswa lain yang tidak memahami bahasa yang mereka gunakan. Hal ini kemudian terlihat juga ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah percakapan bahasa Inggris.

Untuk mata kuliah percakapan bahasa Inggris ini mahasiswa sangat ditekankan untuk hanya menggunakan bahasa Inggris dalam interaksi, baik dengan sesama mahasiswa maupun interaksi mahasiswa dan pengajar. Sayangnya, banyak mahasiswa yang kemudian beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang mereka pahami dan tidak mengikuti aturan penggunaan bahasa Inggris yang diharapkan.

Apabila mengacu pada ketiga jenis pemilihan bahasa yang dikemukakan oleh Gumperz, diasumsikan bahwa pada pengamatan di kelas mungkin saja akan ditemukan terjadinya ubah kode maupun campur kode pada saat perekaman data percakapan. Akan tetapi kedua pemilihan bahasa tersebut tidak dijadikan fokus penelitian ini. Hal ini disebabkan karena penelitian ini hanya difokuskan pada alih kode yang terjadi pada kelas percakapan di Bina Sarana Informatika Jakarta.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah jenis-jenis alih kode apa saja yang sering terjadi dalam kelas percakapan. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat alasan apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam kelas percakapan yang dilakukan mahasiswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat jenis alih kode apa saja yang sering muncul ketika mahasiswa melakukan percakapan bahasa Inggris di Bina Sarana Informatika Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya alih kode dalam kelas percakapan tersebut.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian dibatasi hanya pada bahasa lisan bahasa Inggris yang digunakan mahasiswa, bukan pada bahasa tulisnya. Interaksi yang akan diamati tidak hanya interaksi antarmahasiswa tetapi juga mahasiswa dan pengajar, seperti ketika mahasiswa atau pengajar mengajukan pertanyaan.

Dalam penelitian ini, setiap fenomena yang ditemukan dicoba untuk dijelaskan terkait dilakukannya alih kode oleh mahasiswa dalam kelas percakapan bahasa Inggris di Bina Sarana Informatika Jakarta. Penelitian tidak memasukkan analisis tentang ubah kode maupun campur kode. Sementara itu, teori penunjang penelitian banyak menggunakan teori Gumperz serta teori-teori lain yang berkaitan dengan alih kode.

1.5 Kemaknawian Penelitian

Penelitian tentang alih kode telah dilakukan oleh beberapa pakar dan para peneliti bahasa di Indonesia, khususnya yang terkait dengan alih kode percakapan antara pengajar dan mahasiswa. Oleh sebab itu penelitian tersebut bukanlah sesuatu yang baru. Dengan penelitian ini, diharapkan pengetahuan setiap mahasiswa semakin luas tentang alih kode yang semakin sering terjadi, khususnya dalam percakapan lisan.

Terkait hal tersebut, Akademi Bina Sarana Informatika jurusan Bahasa Inggris telah mengharuskan setiap mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar maupun dalam interaksi mahasiswa dan pengajar di lingkungan kampus. Dengan demikian pemahaman setiap mahasiswa akan alih kode cukup penting untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa.

Hal ini dilakukan dengan tujuan setiap mahasiswa memiliki kesadaran untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggrisnya sehingga mereka tidak malu dalam berkomunikasi. Adapun pengajaran selalu dilakukan untuk menghindari banyaknya alih kode yang terjadi dalam komunikasi mahasiswa.

